

**STUDI PERBEDAAN TINGKAT KONFORMITAS PADA PEROKOK
SANTRI REMAJA DI PONDOK PESANTREN AS- SYAFI'YAH
TANGGULANGIN SIDOARJO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Psikologi (S.Psi)



Zul Fauzy Abuhasmy
B77211110

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2016

SKRIPSI
STUDI PERBEDAAN TINGKAT KONFORMITAS PADA PEROKOK
SANTRI REMAJA DI PONDOK PESANTREN AS- SYAFFYAH
TANGGULANGIN SIDOARJO

Yang disusun oleh
Zul Fauzy Abuhasmay
B77211110

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 1 Februari 2016

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



Prof. Dr. Moh. Sholeh, M.Pd
Nip. 195912091990021001

Susunan Tim Penguji
Penguji I/Pembimbing

Drs. Sjahudi Sirodj, M.Si
Nip. 195205041980031003
Penguji II

Dr. Suryani, M.Si
Nip. 197708122005012004
Penguji III

Rizma Fithri, S.Psi, M.Si
Nip. 197403121999032001

Penguji IV

Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M. Psi, Psikolog
Nip. 197711162008012018

Halaman Pernyataan Keaslian

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul "Studi Perbedaan Tingkat Konformitas Pada Perokok Santri Remaja di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo" merupakan karya asli untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila tidak demikian, saya sanggup untuk menerima sanksi akademik yang berlaku.

Surabaya, 09 February 2016



Zul Fauzy Abuhasmy

Abstrack

The purpose of this research is to determine differences in the level of conformity to smokers student adolescent at As- Shafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo boarding School. The research was study differences and using the techniques of data collection in the form of a scale level of Conformity and Smoker scale. Subjects of this research amounted to 50 people out of a total population of 116 people. Subjects selected using strata random sampling method. Data obtained in this research is processed by independent sample t-test. The results showed that nothing significant differences between the level of conformity in smokers with significant value 0,019 p value <0.05.

Keyword : Conformity level, Smoker, Students, Adolescent

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Intisari

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat konformitas pada perokok santri remaja di Pondok Pesantren As- Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo. Penelitian Ini Merupakan penelitian Studi Perbedaan dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa skala Tingkat Konformitas dan skala Perokok. Subjek penelitian ini berjumlah 50 orang dari jumlah populasi sebanyak 116 orang. Teknik pengambilan sampling menggunakan *strata random sampling*. Data penelitian diolah menggunakan independent sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat konformitas pada perokok dengan nilai signifikansi $p \text{ value } 0,019 > 0,05$.

Kata Kunci : Tingkat Konformitas, Perokok, Santri, Remaja

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Daftar Isi

Halaman Pengesahan	i
Halaman Pernyataan.....	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	v
Intisari	vii
<i>Abstrack</i>	vii
BAB I Pendahuluan	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Keaslian Penelitian	6
BAB II Kajian Pustaka	
A. Identifikasi Variabel Perokok.....	10
B. Identifikasi Variabel Tingkat Konformitas	16
C. Santri	25
D. Remaja.....	29
E. Hubungan Antara Konformitas dengan Perilaku Mokok Remaja.....	33
F. Landasan Teori.....	36
BAB III Metode Penelitian	
A. Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional	40
B. Populasi dan Sampel Penelitian.....	41
C. Teknik Sampling dan Teknik Pengumpulan data.....	42
D. Validitas Dan Reliabilitas.....	46
E. Analisis Data.....	51
BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan	
A. Gambaran Objek Penelitian	52
B. Deskripsi Dan Reliabilitas Data	54
C. Hasil Utama Penelitian	57
D. Pembahasan.....	59
E. Keterbatasan Penelitian	61

Bab V Penutup

A. Kesimpulan	62
B. Saran	62
Daftar Pustaka	64
Lampiran	



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Daftar Tabel

Tabel 1. <i>Blue Print</i> Skala Variabel perokok	44
Tabel 2. <i>Blue Print</i> Skala Tingkat Konformitas	45
Tabel 3. <i>Blue print</i> Skala variabel perokok/ Setelah uji coba	46
Tabel 4. <i>Blue print</i> Skala variable perokok/ Setelah Mengeliminiasi aitem.....	47
Tabel 5. <i>Blue print</i> Skala tingkat konformitas/ Setelah uji coba	48
Tabel 6. <i>Blue Print</i> Skala Tingkat Konformitas Setelah Mengeliminiasi aitem.....	49
Tabel 7. Gambaran Subjek Berdasarkan Kelas.....	52
Tabel 8. Gambaran Subjek Berdasrkan Usia	53
Tabel 9. Gambaran Subjek Berdasrkan Jatah Uang Bulanan	53
Tabel 10. Deskripsi Statistik	54
Tabel 11. Interpretasi Penyajian Skor Konformitas	55
Tabel 12. Pengkategorian Skor Responden Konformitas	55
Tabel 13. Interpretasi Penyajian Skor Perokok.....	55
Tabel 14. Pengkategorian Skor Responden Perokok	56

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perilaku merokok bukanlah hal yang jarang ditemukan dewasa kini, hampir disemua tempat dapat ditemukan fenomena orang dengan perilaku merokok. Perilaku merokok tidak mengenal batasan usia mulai dari kalangan remaja, dewasa, dan orang yang sudah mengalami masa tua juga tidak luput dari perilaku yang satu ini. Bahkan perilaku merokok juga tidak mengenal jenis kelamin di beberapa tempat dapat pula ditemukan fenomena perilaku merokok pada perempuan.

Pada tahun 2008, *Tobacco free Initiative* (TFI) WHO Regional Asia Tenggara telah merilis *survey* pemakaian rokok di Indonesia. Dari data didapatkan informasi bahwa jumlah perokok perhari di Indonesia adalah sekitar 63,2% dari seluruh laki-laki perokok usia di atas 15 tahun, dan 4,5% perempuan perokok dewasa. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa 78,2% perokok adalah kaum remaja. Jumlahnya meningkat dua kali lipat dari tiga tahun sebelumnya. Angka tertinggi pada perokok remaja adalah usia 15-19 tahun. Data yang lebih mengerikan adalah sebagian pemuda-pemuda tersebut, 30 menit setelah bangun tidur sudah ingin merokok (Asroruddin dalam Ratna Akhiroyani Pratiwi, Munawir Yusuf, dan Salmah Lilik, 2009).

Indonesia saat ini ternyata menduduki peringkat keempat dunia sebagai bangsa yang jumlah penduduknya paling gemar merokok. Yaitu sekitar 140 juta

orang setiap harinya mengkonsumsi tembakau. Setiap tahun, konsumsi rokok mencapai 199 Milyar batang rokok. Akibatnya, angka kematian mencapai angka lima juta orang pertahunnya (Nur Kholis, 2011). Dalam masyarakat kini, seperti halnya merokok sudah menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan. Kebiasaan merokok pada sebagian orang biasanya dipicu oleh citra dalam diri seseorang dan juga pergaulan dalam lingkungan sosial. Kesadaran untuk berhenti merokok sangat sulit dilakukan, karena banyak faktor yang mempengaruhi, antara lain gencarnya industri tembakau untuk mengiklankan produknya.

Menurut WHO, ada 1,3 Milyar perokok di dunia dan sepertiganya berasal dari populasi global yang berusia 15 tahun ke atas. Masih banyak negara-negara industri yang menganggap bahwa merokok adalah hal umum. Hal yang memprihatinkan lagi, adalah usia para perokok setiap tahun menjadi semakin muda. Bliu dulu orang mulai berani merokok mulai SMP, maka sekarang dapat dijumpai anak-anak SD kelas 5 sudah mulai merokok secara diam-diam (Nur Kholis, 2011).

Perilaku merokok dapat dijumpai dimana saja dan kapan saja, di kota besar, di desa, kampus, perkantoran, siang, dan malam dimana saja dapat dijumpai orang-orang dengan perilaku merokok, tidak terkecuali di lingkungan pondok pesantren. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Novyan Hardar Syaifulloh, 2013) kebiasaan merokok di pesantren yang berciri salaf adalah hal yang wajar, dan dianggap sudah biasa. Untuk menghilangkan kebiasaan tersebut menurut salah seorang santri /informan merupakan hal yang sulit. Informan juga mengakui bahwa dilihat dari segi kesehatan maupun ekonomi memang merugikan. Namun

karena secara hukum syar'i tidak ada larangan secara mutlak (haram) dan juga tidak mengganggu dari visi misi utama santri mondok untuk belajar agama islam maka pondok kurang memprioritaskan tentang larangan merokok. Secara kedudukan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan santri seperti pacaran, memakai napza, menonton konser, merupakan jenis pelanggaran yang lebih berat jika dibanding dengan merokok.

Seperti halnya pondok pesantren pada umumnya, lokasi penelitian yang peneliti ingin ungkap dalam penelitian ini juga memiliki kesamaan dalam hal perilaku merokok pada remaja santrinya. Adapun lokasi penelitian yang dijadikan tempat penelitian adalah pondok pesantren As- Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo. Berdasarkan observasi pra- penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada tanggal 19 mei 2015, peneliti mengamati perilaku remaja santri mulai dari pagi hari sampai ba'da maghrib. Peneliti menemukan bahwa masih banyak remaja santri yang melakukan perilaku merokok di kantin luar pesantren. Bahkan para santri yang sudah menginjak bangku madrasah aliyah sudah bebas menghisap rokok di dalam lingkungan pesantren, dan hal ini tidak menjadi masalah bahkan para santri madrasah aliyah ada yang merokok sambil berbincang- bincang dengan para ustad pengasuh pondok yang juga merokok.

Para santri merokok pada jam istirahat sekolah dan saat pulang sekolah. Setelah santri sudah berada di bilik asrama masing- masing ada juga para santri remaja yang merokok di luar asrama dengan bebas. Sampai maghrib tiba pun masih ada juga santri yang lalu lalang keluar asrama sambil menghisap rokok.

Dari fenomena di atas berkaca dalam perspektif psikologi sosial, bahwa salah satu faktor penyebab penyimpangan yang dilakukan oleh remaja adalah faktor konformitas. Tentunya konformitas dalam hal yang negatif sangat merugikan bagi remaja, termasuk konformitas dalam perilaku merokok. Konformitas negatif seringkali menjadi sorotan karena memberikan dampak negatif pada remaja. Fenomena yang terjadi kebanyakan santri memang merokok secara berkelompok, para santri mengakui bahwa sebelum masuk dalam lingkungan pesantren mereka tidaklah merokok. Namun karena melihat temannya yang kebanyakan merokok maka para santri tersebut mulai melakukan perilaku merokok.

Tipe perilaku merokok pada remaja bisa di kategorikan berdasarkan *management of affect theory*, dimana bisa dilihat tipe perilaku merokok berdasarkan perasaan-perasaan yang ada dalam dirinya. Pada awalnya remaja hanya mencoba merokok untuk menenangkan perasaannya, namun setelah ia menemukan kelegaan setelah merokok maka iapun lama kelamaan menjadi terbiasa untuk merokok.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti “Perbedaan Tingkat Konformitas Pada Perokok Remaja Santri di Pondok Pesantren As-Syafi’iyah Tanggulangin Sidoarjo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat perbedaan Tingkat Konformitas Pada Perokok Remaja Santri di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Perbedaan Tingkat Konformitas Pada Perokok Remaja Santri di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis : menambah khasanah keilmuan psikologi dan diharapkan data yang didapatkan dalam penelitian ini berguna untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis : Diharapkan setelah penelitian ini, orang tua, guru, ustad, dan pemerintah dapat memberikan informasi tentang bahaya merokok bagi kesehatan, sehingga remaja mengetahui dampaknya dan dapat mengurangi perilaku merokok.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Yedda Prada Teruna dengan judul Perbedaan Tingkat Konformitas Terhadap Seks Pranikah Antara Pria Dan Wanita, hipotesis penelitian diterima, yang berarti ada perbedaan yang sangat signifikan konformitas terhadap seks pranikah pada pria dan wanita. uji hipotesis diperoleh data nilai F sebesar 0.962 dengan signifikansi 0.000 ($p < 0.05$) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat konformitas antara pria dan wanita pada remaja. Hal ini dapat dilihat berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan uji T-Test dengan menggunakan independent sample test. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, yang artinya ada perbedaan tingkat konformitas antara pria dan wanita pada remaja

Penelitian lain adalah yang dilakukan oleh Novyan Hardar Syaifulloh pada tahun 2013 dengan judul penelitian Studi Peranan Tokoh Agama dan Perilaku Merokok Santri di Pondok Pesantren Al- Islah Desa Bandar Kidul Kecamatan Mojojoto Kota Kediri. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa informan penelitian yang merupakan santri remaja melakukan perilaku merokok karena menganggap perilaku merokok di pondok pesantren adalah hal yang wajar dan tidak bertentangan dengan aturan agama maupun aturan yang berlaku dalam pondok pesantren sendiri. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Novyan Hardar Syaifulloh dengan penelitian ini adalah dari variable penelitiannya, serta metode yang digunakan dalam penelitian Novyan Hardar Syaifulloh adalah metode penelitian kualitatif, berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Berbeda dengan penelitian lain tentang konformitas terhadap perilaku merokok, penelitian yang dilakukan oleh Ratna Akhiroyani Pratiwi, Munawir Yusuf, dan Salmah Lilik menambahkan satu variable lain yaitu konsep diri, judul penelitiannya adalah Hubungan Antara Konsep Diri dan Konformitas Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja. Hasil penelitian dari Ratna dkk menunjukkan bahwa sumbangan korelasi variable konsep diri terhadap perilaku merokok adalah sebesar 0.600 terhadap signifikansi 0.05, dan variable konformitas jauh lebih banyak yaitu sebesar 0.615 dengan signifikansi 0.05 dan sumbangan efektif konsep diri dan konformitas dengan perilaku merokok terdapat pada koefisien determinan (R^2) sebesar 0.5728 atau 57,28% yang berarti masih terdapat 42.72% faktor lain yang mempengaruhi perilaku merokok selain konsep diri dan konformitas.

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna Akhiroyani Pratiwi, Munawir Yusuf, dan Salmah Lilik adalah jumlah variable, dimana variable dalam penelitian Ratna Akhiroyani Pratiwi, Munawir Yusuf, dan Salmah Lilik menggunakan tiga variable yaitu variable X1 Konsep diri dan variable X2 yaitu Konformitas dan variable Y Perilaku merokok, selain itu lokasi penelitian dan subjek penelitian dalam penelitian ini juga berbeda dari penelitian sebelumnya.

Penelitian lain pernah dilakukan oleh Sih Utami dengan judul penelitian Hubungan Bentuk Konformitas Teman Sebaya Terhadap Tipe Perilaku Merokok Pada Remaja Laki- Laki Usia Pertengahan di SMAN 97 Jakarta. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan pendekatan cross sectional yang dilakukan pada 81

remaja laki-laki usia 5-18 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa mayoritas siswa mempunyai bentuk konformitas acceptance (63%) dan termasuk ke dalam tipe perilaku merokok positive affect smokers (33,3%). Hasil uji statistik menggunakan uji chi-square dengan $\alpha=0,05$ diperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara bentuk konformitas terhadap tipe perilaku merokok remaja laki-laki usia pertengahan di SMAN 97 Jakarta (p value=0,404). Berdasarkan penelitian ini, sekolah dapat melakukan pendekatan konseling, menambah kegiatan ekstrakurikuler, dan kampanye anti rokok kepada siswa agar tidak semakin banyak remaja yang merokok.

Penelitian lain dari Dian Pratiwi Widiawati dengan judul Penelitian, Pengaruh Stereotipi Perokok dan Konformitas terhadap Perilaku Merokok pada Siswa SMP. menggunakan metode kuantitatif dengan desain ex post facto field study. Partisipan penelitian ini adalah 120 siswa SMP di Jakarta. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa stereotipi perokok dan konformitas memberikan sumbangan yang signifikan terhadap perilaku merokok. Sehingga dapat disimpulkan bahwa stereotipi perokok dan konformitas dapat dijadikan sebagai prediktor pada perilaku merokok siswa SMP.

Hasil analisis multiple regression, $R = 0,631$, $R^2 = .398$, menunjukan bahwa stereotipi perokok dan konformitas secara bersama-sama menyumbang sebesar 39,8 % terhadap perilaku merokok pada siswa SMP. Di antara stereotipi perokok dan konformitas, ditemukan bahwa stereotipi perokok memberikan sumbangan yang lebih besar terhadap perilaku merokok siswa SMP. Selain itu, melalui hasil analisis t-test ditemukan adanya perbedaan stereotipi perokok dan

konformitas yang signifikan antara partisipan yang merokok dan yang tidak merokok.

Setelah mendeskripsikan beberapa penelitian terdahulu termasuk perbedaannya dengan penelitian ini maka pribadi peneliti menegaskan bahwa keaslian penelitian ini dan bukan merupakan tindakan plagiatisme, duplikasi, dan replikasi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Identifikasi variabel Perokok

1. Rokok

Rokok adalah hasil olahan tembakau terbungkus yang mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan. Rokok adalah slinder dari kertas nipah berukuran panjang antara 70 sampai 120 mm (bervariasi dari setiap produsen rokok) dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun- daun tembakau yang telah dicacah. Rokok dijual dalam bungkus berbentuk kotak atau kemasan kertas yang dapat dimasukkan dengan mudah ke dalam kantong. Pada bagian belakang pembungkus rokok tercantum tulisan peringatan tentang bahaya merokok. (<http://www.depkes.go.id>. Diakses pada tanggal 20 juni 2015).

2. Perilaku Merokok

Sebelum membahas tentang perilaku merokok terlebih dahulu peneliti mendeskripsikan pengertian perilaku. Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Sobur, 2003). Menurut Skinner dalam (Sobur, 2003). Merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Dengan demikian perilaku manusia terjadi melalui proses :



Berdasar atas stimulus ada organism yang sifatnya tertutup atau menolak, maka perilaku yang di hasilkan pasif, lain halnya bagi organism yang sifatnya terbuka atau menerima maka perilaku yang ditimbulkan akan Nampak jelas dan dapat diamati (Sobur, 2003).

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan merokok sebagai kegiatan menghisap rokok dan rokok itu sendiri adalah gulungan tembakau yang dibalut dengan daun nipah atau kertas (Poerwadaminta, 2003). Sedangkan pengertian merokok menurut (Sitepoe, 2000) adalah membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, baik menggunakan rokok maupun pipa.

Menurut Armstrong (1990) Merokok adalah menghisap asap tembakau yang dibakar ke dalam tubuh dan menghembuskannya kembali keluar. (Danasantoso, 1991) mengatakan bahwa asap rokok selain merugikan diri sendiri juga dapat berakibat bagi orang-orang lain yang berada disekitarnya. Pendapat lain menyatakan bahwa perilaku merokok adalah sesuatu yang dilakukan seseorang berupa membakar dan menghisapnya serta dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang disekitarnya (Levy, 1984).

Berdasarkan uraian diatas, dan dari pengamatan peneliti terhadap orang- orang yang merokok, maka dapat ditegaskan bahwa perilaku merokok dalam konteks penelitian ini adalah suatu kegiatan atau aktivitas membakar gulungan kertas nipah yang berisi tembakau maupun pipa yang juga berisi tembakau kemudian menghisapnya dan menghembuskannya keluar dan perilaku ini mengakibatkan ketergantungan bagi pelakunya dan di kategorikan berdasarkan *management of*

affect theory, dimana bisa dilihat tipe perilaku berdasarkan perasaan-perasaan yang ada dalam dirinya.

Ada berbagai alasan yang bisa menyebabkan seseorang merokok. Biasanya seorang individu mempunyai kebiasaan merokok yang berbeda dari individu lain yang disesuaikan dengan tujuannya dalam merokok. Perilaku merokok sebenarnya tidak jauh dari lingkungan dan individu itu sendiri. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari lingkungan juga disebabkan faktor dari dalam diri individu itu sendiri.

Menurut Shelley (2003) bahwa faktor seseorang untuk melakukan perilaku merokok adalah sebagai berikut :

a. Keluarga Perokok (genetik)

Anggota keluarga perokok dapat menularkan perilaku merokok kepada anggota keluarga lainnya. Kebanyakan dari remaja yang merokok berasal dari keluarga perokok terutama ayah. (Sabol dalam Taylor, 2003) menambahkan bahwa faktor genetik dari orang tua dapat menularkan zat dopamine yang terkandung dalam rokok kepada anak-anaknya.

b. Faktor teman sebaya

Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya. Ada dua kemungkinan yang terjadi dari fakta tersebut, pertama remaja tersebut terpengaruh oleh teman-temannya atau

sebaliknya. Diantara remaja perokok terdapat 87 % mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat yang perokok begitu pula dengan remaja non perokok. Dari faktor ini lah peneliti merasa bahwa salah satu faktor penyebab remaja melakukan perilaku merokok adalah faktor konformitas. Asumsi peneliti berdasarkan atas hasil penelitian sebelumnya (Komalasari, 2000) yang mengungkapkan bahwa konformitas negative sebagai salah satu masalah yang serius dan belum dapat dicegah. Remaja pecandu rokok merasa bahwa merokok merupakan hal yang menyenangkan, sehingga perilaku merokok semakin meningkat dan menyebabkan remaja menjadi obsesif terhadap rokok. (Santrock, 2003) menambahkan bahwa Seorang remaja terkadang mengkonsumsi rokok karena pengaruh teman sebaya yang merokok . Pengaruh teman sebaya yang di dalamnya terdapat tekanan sosial merupakan pemicu kuat timbulnya perilaku merokok pada remaja. Pengaruh teman sebaya merupakan prediktor yang lebih kuat dari pada faktor lainnya terhadap intensi merokok remaja. Pengaruh teman sebaya dalam hal ini berupa tekanan yang diterima dari teman sebaya untuk merokok mendorong remaja berperilaku sama dengan temannya (Santrock, 2003).

c. Self- image

Orang mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu dan ingin melepaskan diri dari rasa kebosanan. Gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau glamour , membuat seseorang seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku tersebut.

Menurut Kurt Lewin (Komarasari & Helmi, 2000), perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan oleh faktor-faktor dari dalam diri juga disebabkan oleh faktor lingkungan. Menurut Erikson (Komarasari & Helmi, 2000), remaja mulai merokok berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu pada masa ketika mereka sedang mencari jati dirinya. Dalam masa remaja ini, sering dilukiskan sebagai masa badai dan topan karena ketidaksesuaian antara perkembangan psikis dan sosial. Upaya-upaya untuk menemukan jati diri tersebut, tidak semua dapat berjalan sesuai dengan harapan masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Brigham (Komarasari dan Helmi, 2000) bahwa perilaku merokok bagi remaja merupakan perilaku simbolisasi. Simbol dari kematangan, kekuatan, kepemimpinan, dan daya tarik terhadap lawan jenis.

Glasgow dan Bernstein (Indirawati & Nashori, 2007) mengemukakan bahwa perilaku merokok dapat menyebabkan ketergantungan terhadap nikotin. Efek toleran yang disebabkan oleh nikotin sebenarnya relatif ringan, tetapi sifat adiktifnya dapat menyebabkan tubuh tergantung dan termanifestasi dalam bentuk pusing-pusing, mudah gugup, lesu, sakit kepala, dan perasaan cemas (Theodorus dalam Indirawati & Nashori, 2007).

Menurut Tomkins (Aula, 2010) untuk mendeskripsikan perilaku merokok dapat dilihat dari *management affect theory* :

- a. *Positive affect smokers*. Tipe perokok yang dipengaruhi oleh perasaan positif, yaitu dengan merokok seseorang akan merasakan lebih positif dalam dirinya.
- b. *Negative affect smokers*. Perilaku merokok yang dipengaruhi perasaan negatif. Banyak orang merokok untuk mengurangi perasaan negatif dalam dirinya. Misalnya merokok bila marah, cemas, gelisah, rokok dianggap sebagai pelampiasan. Menurut mereka menggunakan rokok disaat perasaan tidak enak akan membuat perasaan mereka menjadi lebih nyaman kembali.
- c. *Addictive smokers*. Perilaku merokok yang adiktif, perokok yang sudah kecanduan akan menambah dosis rokok yang digunakannya sedikit demi sedikit, terutama ketika efek dari rokok yang dihisapnya mulai berkurang. Mereka umumnya akan mencari rokok untuk persediaan, sehingga ketika ia menginginkannya rokok itu sudah tersedia.
- d. *Pure habits smokers*. Perilaku merokok yang sudah menjadi kebiasaan. Perokok disini menggunakan rokok bukan karena untuk mengendalikan perasaan mereka, melainkan karena benar-benar sudah menjadi kebiasaan rutin. Dengan kata lain merokok merupakan suatu perilaku yang bersifat spontan, dan seringkali tanpa disadari.

Menurut Smet (1994) ada tiga tipe perokok yang dapat diklasifikasikan menurut banyaknya rokok yang dihisap. Tiga tipe perokok tersebut adalah :

- a. Perokok berat yang menghisap lebih dari 20 batang rokok dalam sehari.

- b. Perokok sedang yang menghisap lebih dari 15 batang rokok dalam sehari.
- c. Perokok ringan yang menghisap lebih dari 6 batang rokok dalam sehari.

B. Identifikasi variable Tingkat Konformitas

Konformitas adalah tekanan yang kuat untuk “kembali ke jalan yang wajar” untuk menyesuaikan dengan keadaan orang-orang lain di sekitar (Baron, 2005). Sedangkan konformitas menurut (Sarlito, 1999) adalah keadaan ingin berperilaku sama dengan orang lain. Perilaku sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri.

Menurut Asch (Baron, 2003) mendefinisikan konformitas sebagai perubahandalam sikap dan perilaku yang dibawa seseorang sebagai hasrat untuk mengikutikepercayaan atau standar yang ditetapkan orang lain. Konformitas juga diartikansebagai bujukan untuk merasakan tekanan kelompok meskipun tidak ada permintaan langsung untuk tunduk pada kelompok .

Dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa konformitas publik (public conformity) berbeda dengan penerimaan pribadi (private acceptance), karena penerimaan pribadi (private acceptance) benar-benar merasakan simpati atau bahkan berfikir seperti orang lain yang diperhatikannya.

Menurut Albert Bandura (Sobur, 2003) proses mengamati dan meniru perilaku dan sikap orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar sosial. Belajar sosial berarti menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar sosial jenis ini. Contohnya, seorang yang hidupnya dan dibesarkan di dalam lingkungan

judi, maka dia cenderung untuk memilih bermain judi, atau sebaliknya menganggap bahwa judi itu adalah tidak baik.

Konformitas menurut Cialdini dan Goldstein (Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, David O. Sears, 2009) adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai perilaku orang lain.

Konformitas terhadap remaja dapat menjadi positif atau negatif (Pearl, Bryan & Herzog, dalam Santrok, 2003). Hubungan dengan teman sebaya yang saling mendukung dalam hal kebaikan akan berdampak positif. Tetapi apabila teman sebaya cenderung mengajak pada hal-hal yang maladaptif, maka akan berdampak negatif kecuali remaja tersebut memiliki sikap asertif yang tinggi. Sikap asertif dapat mencegah remaja ikut serta dalam konformitas negatif karena remaja mampu menolak dengan tegas. Konformitas negatif seringkali menjadi sorotan karena memberikan dampak negatif pada remaja. Remaja sebagai bagian dari kelompok teman sebaya yang memiliki aturan-aturan yang menekan akan bergantung pada penilaian dan persepsi kelompok teman sebayanya (Pearl, Bryan & Herzog, dalam Santrok, 2003).

Dari beberapa pengertian tentang konformitas yang telah dipaparkan di atas, maka dapat penulis tegaskan bahwa yang dimaksud konformitas dalam konteks penelitian ini adalah perilaku individu untuk melakukan perilaku yang sama dan mengikuti perilaku orang lain atau orang kebanyakan.

Adapun aspek pembentukan konformitas menurut (Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, David O. Sears, 2009) adalah sebagai berikut :

a. Pengaruh Normatif,

Artinya penyesuaian diri dengan keinginan atau harapan orang lain untuk mendapatkan penerimaan. Dalam pengaruh ini, individu berusaha untuk mematuhi standar norma yang ada di dalam kelompok. Apabila norma ini dilanggar, maka efeknya adalah penolakan ataupun pengasingan oleh kelompok pada individu. Adapun Pengertian yang sama oleh Feldman (1995) bahwa pengaruh ini tampak, dengan adanya keinginan Individu untuk berperilaku sesuai dengan keinginan dari kelompok dan untuk menghindari dari adanya pengalaman penolakan, maupun menghindari sanksi yang akan diterima dari kelompok pada individu. Individu cenderung untuk menerima pendapat, ide, sesuai dengan keinginan dari kelompok. Individu mengikuti apa yang menjadi pemikiran kelompok. Individu menyesuaikan diri, memilih untuk berperilaku, ataupun mengikuti peran sesuai dengan keinginan kelompok dengan tujuan menghindari penolakan dan mencapai penerimaan. Individu berusaha untuk memenuhi standar ataupun norma yang berlaku dalam kelompok. Adapun standar ini ditetapkan bersama oleh kelompok untuk dilakukan oleh seluruh anggotanya. Pelanggaran pada standar ini, berakibat pada pengasingan anggota kelompok. (Deutsch & Gerard dalam Oktantri Rujiantika Pratami 2013) menambahkan bahwa bentuk dari konformitas negatif pada remaja terjadi akibat adanya aturan-aturan serta informasi yang negatif dalam kelompok teman sebaya. Aturan-aturan atau norma negatif

dalam kelompok teman sebaya akan bertentangan dengan norma sosial dan biasanya bertentangan pula dengan norma agama yang berlaku dalam masyarakat luas. Remaja sebagai bagian dari kelompok teman sebaya yang memiliki aturan-aturan yang menekan akan bergantung pada penilaian dan persepsi kelompok teman sebayanya.

b. Pengaruh Informasional

Artinya adanya penyesuaian individu ataupun keinginan individu untuk memiliki pemikiran yang sama sebagai akibat dari adanya pengaruh menerima pendapat maupun asumsi pemikiran kelompok, dan beranggapan bahwa informasi dari kelompok lebih kaya daripada informasi milik pribadi, sehingga individu cenderung untuk konform dalam menyamakan pendapat atau sugesti. Disaat individu konform terhadap kelompoknya, hal ini didasari karena bagi individu, kelompok memiliki informasi yang lebih akurat, sehingga individu cenderung untuk selalu memverifikasi informasi dan menyesuaikan diri dengan pendapat ataupun informasi yang dimiliki kelompok selain itu juga agar pendapat individu lebih objektif dan secara moral menghindari perilaku yang tidak diinginkan. Individu cenderung untuk menerima pendapat, ide, sesuai dengan keinginan dari kelompok. Individu mengikuti apa yang menjadi pemikiran kelompok. Individu dalam memberikan pendapat, pandangan ataupun penilaian terhadap suatu objek, selalu meminta pendapat lain dari kelompok. Individu cenderung memverifikasi pendapat yang dimilikinya, dikarenakan

keyakinan individu akan informasi yang dimiliki oleh kelompok lebih banyak dan akurat terhadap suatu objek.

Faktor- faktor yang membuat seseorang menjadi konformitas menurut (Sarlito, 2005) adalah sebagai berikut :

a. Besarnya kelompok

Besarnya kelompok menjadi ukuran sejauhmana dan seberapa besar seseorang melakukan perilaku konformitas. Menurut hasil penelitian (Milgram, Bikman dan Berkowitz dalam Sarlito, 2005) bahwa apabila kelompok besar melakukan sebuah perilaku maka kemungkinan besar akan terjadi pula perilaku conform pada kebanyakan orang. Hal ini terjadi karena kebanyakan orang melakukan sebuah tindakan berdasarkan tren atau perilaku tersebut sudah menjadi hal lumrah dilakukan oleh kebanyakan orang.

b. Suara bulat

Dalam hal tertentu harus dicapai suara bulat, satu orang atau minoritas yang suaranya paling berbeda tidak akan mampu bertahan lama. Ia atau mereka merasa tidak enak dan tertekan sehingga akhirnya ia atau mereka menyerah kepada kelompok mayoritas yang sudah menyepakati suara bulat.

c. Keterpaduan

Keterpaduan merupakan perasaan yang dimiliki oleh anggota dari kelompok dimana mereka merasa ada ketertarikan dengan kelompok. Semakin seseorang memiliki keterpaduan dengan kelompoknya maka semakin besar pengaruh dari kelompok pada individu tersebut.

d. Status

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh (Miligram dalam sarlito, 2005) diperoleh bahwa semakin rendah status op (yang menjadi “guru”) semakin patuh, sedangkan semakin tinggi statusnya semakin cepat berhenti bahkan mengajukan protes. Penelitian di Ameika Serikat, Rusia, dan Jepang menunjukkan bahwa atasan diharapkan lebih otonom, lebih mandiri. Atasan tidak diharapkan untuk konform atau patuh karena konform kepada seseorang bagi atasan justru dianggap tidak sesuai dengan norma.

e. Tanggapan umum

Perilaku yang terbuka, yang dapat didengar atau dilihat umum lebih mendorong konformitas daripada perilaku yang hanya dapat didengar atau diketahui oleh orang tertentu saja.

f. Komitmen umum

Orang yang tidak mempunyai komitmen apa- apa kepada masyarakat atau orang lain lebih mudah konform daripada yang sudah pernah mengucapkan suatu pendapat.

Menurut Baron dan Byrne (2005) adapun faktor yang mempengaruhi konformitas atau variabel- variabel yang menentukan sejauh mana kita “ikut Serta” ada tiga yaitu faktor koheisivitas, besar kelompok, dan norma .

a. Faktor Kohesivitas (*cohesiveness*)

Faktor Kohesivitas atau dapat didefinisikan sebagai derajat ketertarikan yang dirasa oleh individu terhadap suatu kelompok. Ketika koehivitas tinggi maka konformitas bertambah besar. Lagi pula, kita tahu bahwa salah satu cara diterima oleh orang-orang tersebut adalah dengan menjadi seperti mereka dalam berbagai hal. Sebaliknya ketika kohesivitas rendah, tekanan terhadap konformitas juga rendah, buat apa kita mengubah tingkah laku kita untuk menjadi sama dengan orang-orang yang tidak benar- benar kita sukai atau kagumi. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa koehisivitas memunculkan efek yang kuat terhadap konformitas (Crandall, Latane dan L’Herrou dalam Baron, 2005).

b. Besar Kelompok

Faktor kedua yang memiliki pengaruh penting pada kecenderungan untuk melakukan konformitas adalah ukuran dari kelompok yang berpengaruh. (Asch dalam Baron, 2005) menemukan bahwa konformitas meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah anggota kelompok, namun hanya hingga sekitar tiga orang tambahan; lebih dari itu nampaknya tidak akan berpengaruh atau bahkan menurun. Akan tetapi, penelitian yang lebih mutakhir telah gagal menguatkan penelitian awal ini (contohnya, Bond dan Smith, 1996). Sebaliknya, studi- studi terkini malah menemukan bahwa konformitas cenderung meningkat seiring

meningkatnya ukuran kelompok hingga delapan orang tambahan atau lebih. Jadi tampak bahwa semakin besar kelompok tersebut, maka semakin besar pula kecendrungan kita untuk ikut serta, bahkan meskipun itu berarti kita akan menerapkan tingkah laku yang berbeda dari yang sebenarnya kita inginkan.

c. Norma Sosial Deskriptif dan Norma Sosial Injungtif

Norma sosial, seperti yang kita lihat ada yang bersifat formal ada yang bersifat informal sebagai mana perbedaan antara aturan yang tertulis pada rambu- rambu besar dan petunjuk- petunjuk informal seperti “jangan meninggalkan kereta belanja anda di tengah area parkir di luar supermarket”. Namun ini bukanlah satu-satunya perbedaan norma. Perbedaan penting lainnya adalah norma deskriptif dan norma injungtif. Norma deskriptif adalah norma yang hanya mendeskripsikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Norma ini mempengaruhi tingkah aku dengan cara memberi tahu kita mengenai apa yang umumnya dianggap efektif atau adaptif pada situasi tertentu. Sebaliknya, norma injungtif menetapkan apa yang “harus” dilakukan tingkah laku apa yang diterima atau tidak diterimma pada situasi tertentu. Kedua norma tersebut dapat menjadikan seseorang konform terhadap orang lain baik secara deduktif maupun injungsi.

Selaras dengan Sarwono pendapat yang dikemukakan oleh (Myers, 2005) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi individu untuk konform adalah :

a. Group size

Semakin besar jumlah anggota kelompok , semakin besar pula pengaruhnya terhadap individu. Seseorang akan konform jika melihat kebanyakan orang dalam kelompok melakukan hal yang sama.

b. Cohesion

Cohesion merupakan perasaan yang dimiliki oleh anggota dari kelompokdimana mereka merasa ada ketertarikan dengan kelompok. Myers (2005) menambahkan semakin seseorang memiliki kohesif dengan kelompoknyamaka semakin besar pengaruh dari kelompok pada individu tersebut.

c. Status

Dalam sebuah kelompok bila seseorang memiliki status yang tinggi cenderung memiliki pengaruh yang lebih besar, sedangkan orang yang memiliki status yang rendah cenderung untuk mengikuti pengaruh yang ada.

Setelah mendeskripsikan beberapa faktor penyebab seseorang melakukan konformitas maka peneliti menegaskan dalam konteks penelitian ini, konformitas dengan tempat penelitian yaitu pondok pesantren As- Syafi'iyah memang sesuai dan selaras. konformitas memang bertingkah laku dengan cara – cara yang dipandang wajar atau dapat diterima oleh kelompok atau masyarakat sekitar dalam hal ini kelompok-kelompok dalam lingkup pondok pesantren.

C. Santri

Kata santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh dan orang yang saleh. Menurut Endang Abudarrahan (2014) para alim ulama tidak sependapat dan saling berbeda tentang pengertian santri. Ada yang menyebut, santri diambil dari bahasa ‘tamil’ yang berarti ‘guru mengaji’, ada juga yang menilai kata santri berasal dari kata india ‘shastri’ yang berarti ‘orang yang memiliki pengetahuan tentang kitab suci’. Selain itu, pendapat lainnya meyakini bahwa kata santri berasal dari kata ‘Cantrik’ (bahasa sansekerta atau jawa), yang berarti orang yang selalu mengikuti guru. Sedang versi yang lainnya menganggap kata ‘santri’ sebagai gabungan antara kata ‘saint’ (manusia baik) dan kata ‘tra’ (suka menolong). Sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Dalam praktik bahasa sehari-hari, istilah ‘santri’ pun memiliki devariansi yang banyak. Artinya, pengertian atau penyebutan kata santri masih suka-suka alias menyisakan pertanyaan yang lebih jauh.

Pengertian atau penyebutan kata santri masih suka-suka alias menyisakan pertanyaan yang lebih jauh. Santri apa, yang mana dan bagaimana? ada santri profesi, ada santri kultur. ‘Santri Profesi’ adalah mereka yang menempuh pendidikan atau setidaknya memiliki hubungan darah dengan pesantren. Sedangkan ‘Santri Kultur’ adalah gelar santri yang disandangkan berdasarkan budaya yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, bisa saja orang yang sudah mondok di pesantren tidak disebut santri, karena prilakunya buruk. Dan sebaliknya, orang yang tidak pernah mondok di pesantren bias disebut

santri karena prilakunya yang baik. Dari segi metode dan materi pendidikan, kata santri pun dapat dibagi menjadi dua. Ada Santri Modern dan ada Santri Tradisional – Seperti juga ada pondok modern dan ada juga pondok tradisional. Sedang dari segi tempat belajarnya, ada istilah ‘santri kalong’ dan ‘santri tetap’. Santri kalong adalah orang yang berada di sekitar pesantren yang ingin menumpang belajar di pondok pada waktu- waktu tertentu.

Menurut Endang Abudarrahan (2014) yang membedakan antara santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren dengan siswa yang menuntut ilmu di sekolah umum adalah tertanamnya Panca Jiwa dan Motto santri. Hal inilah yang menjadi jiwa para santri dalam menjalani kehidupan sehari- hari. Panca Jiwa santri adalah sebagai berikut :

a. Keikhlasan

Jiwa ikhlas ialah perkara yang utama dan pertama yang mesti ada dalam diri para santri. Ikhlas mempunyai makna yang sangat dalam, yaitu membuang unsur-unsur yang mengarah kepada kepentingan pribadi yang dapat mengotori tujuan hidup, serta juga tujuan pendidikan dan pengajaran. Keikhlasan memiliki makna yang sangat luas, namun bila diartikan secara verbal keikhlasan berarti sepi “ing pamrih rame ing gawe” , yakni berbuat sesuatu bukan atas dasar dorongan nafsu untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan tertentu, segala perbuatan yang dilakukan semata-mata bernilai ibadah Lillahi ta’ala. Dengan demikian, jiwa ini artinya berbuat segala sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan tertentu. Segala pekerjaan dilakukan dengan niat semata-mata ibadah lillâhi ta`âlâ. Santri ikhlas dididik dan mendidik diri sendiri. Jiwa keikhlasan ini akan melahirkan sebuah

iklim yang sangat kondusif, harmonis pada semua tingkatan dari tingkatan paling atas sampai tingkatan yang paling bawah sekalipun. Jiwa ini akan melahirkan santri yang militan siap terjun berjuang di jalan Allah kapan dan di manapun.

b. Sederhana

Maksudnya adalah melakukan sesuatu berdasarkan keperluan bukan keinginan. Dengan demikian kesederhanaan adalah sikap yang tidak diukur oleh kuantitas, besar atau kecil, banyak atau sedikit, murah atau mahal. Kesederhanaan berasaskan kepada kemampuan bukan kemauan. Kehidupan di dalam pondok diliputi oleh suasana jiwa kesederhanaan. Sederhana tidak berarti pasif, tidak juga berarti miskin atau melarat, karena sederhana harus disesuaikan dengan kemampuan. Di dalam kesederhanaan terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan penguasaan dan pengendalian diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Dan dalam kehidupan di pesantren inilah nilai-nilai kesederhanaan itu ditanamkan kepada seluruh santri.

Di dalam kesederhanaan ini terpancar jiwa besar, berani maju dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan disinilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat, yang menjadi syarat mutlak bagi suksesnya perjuangan dalam segala segi kehidupan.

c. Berdikari

Berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri merupakan prinsip dan senjata ampuh yang dibekalkan pesantren kepada para santrinya. Berdikari tidak saja dalam arti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri—sebagai lembaga

pendidikan—juga harus sanggup berdikari sehingga tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belas kasihan pihak lain. Sifat ini juga sangat penting untuk melahirkan jiwa-jiwa militan yang siap berjuang dan berbakti kepada masyarakat.

d. *Ukhuwah Islamiyah*

Prinsip ini bertujuan menjalin hubungan sesama manusia yang berasaskan kepada prinsip dari ajaran Islam yang damai dan toleran. *Ukhuwah* dalam Islam adalah nilai persaudaraan dengan semangat tolong menolong yang tidak melihat batas-batas tertentu, seperti golongan, etnik bahkan agama atau keyakinan orang lain. Islam menyuruh umatnya untuk menghormati siapapun, bekerjasama dan bergaul tanpa memandang status sosial bahkan keyakinannya. Hal ini tentunya sangat selaras dengan ajaran Islam sebagai agama yang menyebarkan kedamaian universal atau *rahmatan lil âlamîn*. Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, dengan saling menghormati satu sama lain, walaupun santri yang datang dan belajar berlatar daerah, suku dan budaya. Segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan persaudaraan keagamaan. Tidak ada lagi dinding yang dapat memisahkan antara mereka, meskipun mereka itu berasal dari berbagai latarbelakang yang berbeda. Pada prinsipnya perbedaan tidak dijadikan sebagai faktor perpecahan tetapi perbedaan sebagai keberkahan dari sang maha pencipta Allah SWT. *Ukhuwah* ini tidak saja selama mereka di dalam pondok, melainkan juga mempengaruhi ke arah persatuan umat dalam masyarakat ketika santri terjun ke masyarakat.

e. Kebebasan

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar masyarakat. Jiwa bebas ini akan menjadikan pengasuh pondok, pemimpin pondok, pendidik dan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan kepada mereka di pondok. Hanya saja kebebasan ini seringkali disalah artikan yang pada akhirnya akan menghilangkan arti dari kebebasan itu sendiri dan berakibat hilangnya arah dan tujuan bahkan prinsip. Kebebasan harus tetap pada garis yang benar, garis yang benar itu sendiri adalah kebebasan dalam garis-garis positif dengan penuh tanggung jawab baik dalam kehidupan di pondok pesantren itu sendiri maupun dalam kehidupan masyarakat.

Peneliti membatasi pengertian santri yang sesuai dengan konteks penelitian ini adalah, sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan Ilmu Agama Islam di suatu tempat yang dinamakan Pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai.

D. Remaja

Istilah remaja berasal dari kata Latin yaitu *adolescer*, yang berarti tumbuh atau bertumbuh menjadi dewasa. Masa remaja mencakup kematangan mental, emosional, dan fisik. Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang melibatkan perubahan besar pada fisik, kognitif, dan psikososial (Santrock, 2003).

secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkatan orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang khas dari cara berpikir remaja memungkinkan remaja untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang merupakan ciri khas dari periode perkembangan remaja Hurlock dalam (Nur Kholis, 2011).

Tugas perkembangan remaja menurut Hurlock dalam (Nur Kholis, 2011) adalah seluruh tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Adapun tugas perkembangan remaja adalah:

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya
- f. Mempersiapkan karir ekonomi untuk masa yang akan datang

- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- h. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- i. Memperoleh nilai-nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku dan mengembangkan ideology.

Tugas perkembangan tersebut berkaitan dengan domain identitas yang digunakan untuk melihat identitas diri remaja. Adapun domain identitas tersebut adalah pekerjaan, keyakinan idiologis dan keyakinan seksualitas.

Adapun fase- fase perkembangan remaja menurut Monks, dkk (2002) adalah sebagai berikut :

- a. Remaja awal (12-15 tahun)

Pada tahap ini, remaja mulai beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan tersebut. Individu berusaha untuk menghindari ketidaksetujuan sosial atau penolakan dan mulai membentuk kode moral sendiri tentang benar dan salah. Individu menilai baik terhadap apa yang disetujui orang lain dan buruk apa yang ditolak orang lain. Pada tahap ini, minat remaja pada dunia luar sangat besar dan juga tidak mau dianggap sebagai kanak-kanak lagi namun belum bisa meninggalkan pola kekanakannya.

b. Remaja pertengahan (15-18 tahun)

Pada tahap ini, remaja berada dalam kondisi kebingungan dan terhalang dari pembentukan kode moral karena ketidakkonsistenan dalam konsep benar dan salah yang ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari. Keraguan semacam ini juga jelas dalam sikap terhadap masalah mencontek, pada waktu remaja duduk di sekolah menengah atas. Karena hal ini sudah agak umum, remaja menganggap bahwa teman-teman akan memaafkan perilaku ini, dan membenarkan perbuatan mencontek bila selalu ditekan untuk mencapai nilai yang baik agar dapat diterima di sekolah tinggi dan yang akan menunjang keberhasilan dalam kehidupan sosial dan ekonomi di masa-masa mendatang. Pada tahap ini, mulai tumbuh semacam kesadaran akan kewajiban untuk mempertahankan aturan-aturan yang ada, namun belum dapat mempertanggungjawabkannya secara pribadi.

c. Masa remaja akhir (18-21 tahun)

Pada tahap ini, individu dapat melihat sistem sosial secara keseluruhan. Individu mau diatur secara ketat oleh hukum-hukum umum yang lebih tinggi. Alasan mematuhi peraturan bukan merupakan ketakutan terhadap hukuman atau kebutuhan individu, melainkan kepercayaan bahwa hukum dan aturan harus dipatuhi untuk mempertahankan tatanan dan fungsi sosial. Remaja sudah mulai memilih prinsip moral untuk hidup. Individu melakukan tingkah laku moral yang dikemukakan oleh tanggung jawab batin sendiri. Pada tahap ini, remaja mulai menyadari bahwa keyakinan religius penting bagi mereka. Nilai-nilai yang dimiliki juga akan menuntun remaja untuk menjalin hubungan sosial dan keputusan untuk

menikah atau tidak. Selain itu, individu juga mulai merasa bahwa hidupnya tidak akan dapat secara terus-menerus bergantung pada orang tua sehingga individu mulai memikirkan mengenai pekerjaan atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi yang dapat dipilih untuk masa depannya.

Setelah mendiskripsikan teori remaja maka peneliti menegaskan bahwa remaja dalam konteks penelitian ini adalah suatu periode transisi dari masa anak-anak hingga masa awal dewasa. Dan remaja yang dimaksud adalah remaja yang berada pada fase remaja pertengahan sekitar 15- 18 tahun.

E. Hubungan Antara Konformitas dengan Perilaku Merokok Remaja

Berbagai macam perilaku yang muncul dalam konformitas negatif, tetapi peneliti mengangkat perilaku merokok sebagai salah satu masalah yang serius dan belum dapat dicegah. Remaja pecandu rokok merasa bahwa merokok merupakan hal yang menyenangkan, sehingga perilaku merokok semakin meningkat dan menyebabkan remaja menjadi obsesif terhadap rokok (Komalasari, 2000).

Seorang remaja terkadang mengkonsumsi rokok karena pengaruh teman sebaya yang merokok (Santrock, 2003). Pengaruh teman sebaya yang di dalamnya terdapat tekanan sosial merupakan pemicu kuat timbulnya perilaku merokok remaja. Pengaruh teman sebaya merupakan prediktor yang lebih kuat daripada faktor lainnya terhadap intensi merokok remaja. Pengaruh teman sebaya dalam hal ini berupa tekanan yang diterima dari teman sebaya untuk merokok mendorong remaja berperilaku sama dengan temannya (Santrock, 2003).

Menurut Havighrust (dalam Hurlock, 1991) salah satu tugas perkembangan remaja adalah dapat mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab. Remaja diharapkan dapat memenuhi tanggungjawab sebagai orang dewasa. Namun karena belum memiliki pengalaman sebagai orang dewasa, remaja sering mengalami kegagalan. Hal ini dapat menimbulkan masalah dalam bentuk frustrasi dan konflik. Sebagian remaja yang mengalami frustrasi dan konflik akan mengkompensasikannya dalam konformitas negatif yaitu dengan kegiatan merokok, menjadi alkoholik ataupun terjerumus narkoba. Remaja pecandu rokok merasa bahwa merokok merupakan hal yang menyenangkan, sehingga perilaku merokok semakin meningkat dan menyebabkan remaja menjadi obsesif terhadap rokok (Dian Komalasari, 2000). Setelah remaja mengalami ketergantungan, kebutuhan merokok pun meningkat dan bisa saja akibat desakan terhadap rokok justru mendorong remaja akhirnya mengambil langkah yang salah.

Remaja cenderung ikut dan tidak dapat bersikap asertif pada ajakan teman-temannya untuk merokok disebabkan karena takut ditinggalkan oleh teman-temannya. Ada perasaan kesepian dan takut dianggap tidak kompak jika tidak mengikuti teman sebaya. Remaja laki-laki seringkali dianggap “pengecut” dan “tidak trendi” apabila dirinya tidak merokok sehingga remaja cenderung mengikuti atau *conform* terhadap teman sebayanya (Dian Komalasari, 2000).

Menurut Baron dan Byrne (2005) konformitas remaja adalah penyesuaian perilaku remaja untuk menganut pada norma kelompok acuan, menerima ide atau aturan-aturan yang menunjukkan bagaimana remaja berperilaku. Menurut Hurlock (1999), karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-

teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku terkadang lebih besar daripada pengaruh keluarga. Konformitas terhadap kelompok teman sebaya ternyata merupakan suatu hal yang paling banyak terjadi pada masa remaja. Agar remaja dapat diterima dalam kelompok acuan maka penampilan fisik merupakan potensi yang dimanfaatkan untuk memperoleh hasil yang menyenangkan yaitu merasa terlihat menarik atau merasa mudah berteman.

Dari uraian di atas dapat diungkapkan bahwa secara teoritik terlihat adanya suatu keterkaitan antara perilaku merokok dengan konformitas. Perilaku merokok merupakan salah satu perilaku menyimpang yang cenderung digemari oleh para santri yang notabene masih remaja. Perilaku merokok dilakukan dalam rangka mempertahankan diri dalam lingkungan teman sebayanya, sehingga dapat diasumsikan konformitas memegang peranan dalam hal ini atau konformitas adalah salah satu predictor kuat yang menyebabkan perilaku merokok.

Dapat disimpulkan bahwa konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Konformitas terjadi apabila individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena merasa didesak oleh orang lain. Desakan untuk konform pada kawan-kawan sebaya cenderung sangat kuat selama masa remaja.

F. Landasasan Teori

Konformitas adalah tekanan yang kuat untuk “kembali ke jalan yang wajar” untuk menyesuaikan dengan keadaan orang-orang lain di sekitar (Baron, 2005).

Dasar pembentukan konformitas dan di implementasikan menjadi tingkat konformitas sesuai dengan konteks penelitian ini adalah (Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, David O. Sears, 2009) sebagai berikut :

- a. Pengaruh normatif, artinya penyesuaian diri dengan keinginan atau harapan orang lain untuk mendapatkan penerimaan. Pengaruh ini dioperasionalisasi sebagai berikut:
 1. Individu menyesuaikan diri, memilih untuk berperilaku, ataupun mengikuti peran sesuai dengan keinginan kelompok dengan tujuan menghindari penolakan dan mencapai penerimaan.
 2. Individu berusaha untuk memenuhi standar ataupun norma yang berlaku dalam kelompok. Adapun standar ini ditetapkan bersama oleh kelompok untuk dilakukan oleh seluruh anggotanya. Pelanggaran pada standar ini, berakibat pada pengasingan anggota kelompok.
- b. Pengaruh informatif, artinya adanya penyesuaian individu ataupun keinginan individu untuk memiliki pemikiran yang sama sebagai akibat dari adanya pengaruh menerima pendapat maupun asumsi pemikiran kelompok, untuk mendapat pandangan yang akurat sehingga mengurangi ketidakpastian. Pengaruh ini dioperasionalisasi sebagai berikut:

1. Individu cenderung untuk menerima pendapat, ide, sesuai dengan keinginan dari kelompok. Individu mengikuti apa yang menjadi pemikiran kelompok.
2. Individu dalam memberikan pendapat, pandangan ataupun penilaian terhadap suatu objek, selalu meminta pendapat lain dari kelompok. Individu cenderung memverifikasi pendapat yang dimilikinya, dikarenakan keyakinan individu akan informasi yang dimiliki oleh kelompok lebih banyak dan akurat terhadap suatu objek.

Dari aspek dan indikator konformitas yang telah peneliti uraikan di atas maka dapat ditegaskan bahwa konformitas adalah salah satu faktor yang bisa mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku merokok.

Menurut Kurt Lewin (Komalasari & Helmi, 2000), perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan oleh faktor-faktor dari dalam diri juga disebabkan oleh faktor lingkungan. Menurut Erikson (Komarasari & Helmi, 2000), remaja mulai merokok berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu pada masa ketika mereka sedang mencari jati dirinya.

Perokok pada remaja bisa di implementasikan berdasarkan *management of affect theory*, dimana bisa dilihat tipe perilaku berdasarkan perasaan-perasaan yang ada dalam dirinya. (Tomkins dalam Aula, 2010) :

- a. *Positive affect smokers*. Tipe perokok yang dipengaruhi oleh perasaan positif, yaitu dengan merokok seseorang akan merasakan lebih positif dalam dirinya.
- b. *Negative affect smokers*. Perilaku merokok yang dipengaruhi perasaan negatif. Banyak orang merokok untuk mengurangi perasaan negatif dalam dirinya. Misalnya merokok bila marah, cemas, gelisah, rokok dianggap sebagai pelampiasan. Menurut mereka menggunakan rokok disaat perasaan tidak enak akan membuat perasaan mereka menjadi lebih nyaman kembali.
- c. *Addictive smokers*. Perilaku merokok yang adiktif, perokok yang sudah kecanduan akan menambah dosis rokok yang digunakannya sedikit demi sedikit, terutama ketika efek dari rokok yang dihisapnya mulai berkurang. Mereka umumnya akan mencari rokok untuk persediaan, sehingga ketika ia menginginkannya rokok itu sudah tersedia.
- d. *Pure habits smokers*. Perilaku merokok yang sudah menjadi kebiasaan. Perokok disini menggunakan rokok bukan karena untuk mengendalikan perasaan mereka, melainkan karena benar-benar sudah menjadi kebiasaan rutin. Dengan kata lain merokok merupakan suatu perilaku yang bersifat spontan, dan seringkali tanpa disadari.

Dari uraian yang dikemukakan sebelumnya dapat dilihat bila remaja semakin konform pada kelompok sosialnya dalam hal ini kelompok teman sebayanya, dapat mempengaruhi remaja juga untuk memunculkan perilaku merokok.

Setelah Peneliti mensdeskripsikan Landasan teori yang peneliti gunakan dalam penelitian Ini maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha : Terdapat perbedaan yang signifikan antara Tingkat Konformitas Pada Perokok Remaja Santri di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo

H0 : Tidak Terdapat perbedaan yang signifikan antara Tingkat Konformitas Pada Perokok Remaja Santri di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat konformitas. Konformitas adalah tekanan yang kuat untuk “kembali ke jalan yang wajar” untuk menyesuaikan dengan keadaan orang-orang lain di sekitar adalah keadaan ingin berperilaku sama dengan orang lain. Perilaku sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri. Variabel ini diukur dengan menggunakan kuesioner konformitas dengan mengacu kepada aspek-aspek konformitas, yaitu normative dan aspek informational. Sedangkan untuk variabel terikatnya adalah perokok. Perilaku merokok adalah membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, baik menggunakan rokok maupun pipa. Merokok adalah menghisap asap tembakau yang dibakar ke dalam tubuh dan menghembuskannya kembali keluar.

2. Definisi operasional

Konformitas sebagai variabel bebas dalam penelitian ini dapat di definisikan sebagai tingkatan perilaku individu untuk melakukan perilaku yang sama dan mengikuti perilaku orang lain atau orang lain. Variabel ini diukur dengan menggunakan kuesioner konformitas dengan mengacu kepada tingkat-tingkat konformitas, yaitu normative dan informational. Sedangkan untuk variabel terikat penelitian

ini dapat didefinisi operasionalkan dan diimplementasikan berdasarkan *management of affect theory*, dimana bisa dilihat tipe perilaku merokok berdasarkan perasaan-perasaan yang ada dalam dirinya.

B. Populasi Dan Sampel Penelitian

1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah seluruh subyek atau obyek dengan karakteristik tertentu yang akan diteliti (Burhan Bungin, 2001). (Amiran Yousda dan Zainal Arifin, 1993) menambahkan, populasi sebagai sejumlah kasus yang memenuhi syarat-syarat atau kriteria yang telah di tentukan oleh peneliti. Populasi dari penelitian ini adalah santri di pondok pesantren As- Syafi'iyah yang menempuh pendidikan ditingkat Madrasah Aliyah. Jumlah keseluruhan santri sebanyak **116** orang yang terdiri dari kelas X, XI dan XII. Adapun karakteristik Populasi santri dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berusia 15-18 tahun
2. Terdaftar sebagai santri Madrasah Aliyah di pondok pesantren As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo
3. Jenis kelamin laki-laki
4. Siswa yang masih merokok
5. Santri yang aktif di pondok pesantren As- Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo.

Dari keseluruhan **populasi yaitu sebanyak 116** orang nantinya akan diambil sebagian untuk dijadikan sebagai sampel penelitian. Menurut (Suharsimi Arkunto, 2005) sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang

diteliti). Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Menurut (Sugiyono, 2011) sampel adalah sebagian dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi.

Karena sampel adalah wakil sebagian dari populasi maka peneliti menggunakan rumus Slovin (Riduwan, 2005) untuk menentukan sampel penelitian.

$$n = N \div N(\alpha)^2 + 1$$

ket:

n = Sampel

N = Populasi

α = signifikansi sebesar 0,05

diketahui bahwa jumlah keseluruhan populasi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren As- Syafi'iyah adalah sebesar 116 orang santri maka,

$$n = 116 \div 116 (0,05)^2 + 1$$

$$n = 49,1 \text{ dibulatkan menjadi } 50$$

jadi **jumlah sampel** dalam penelitian ini adalah **50** orang yang tersebar di tiga tingkatan kelas. Kelas X sebanyak 17 orang, kelas XI sebanyak 21 orang dan kelas XII sebanyak 12 orang santri.

2. Teknik Sampling

Tehnik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan probability sampling, yaitu tehnik pengambilan sampel yang memberikan peluang sama bagi setiap anggota populasi (arikunto,2010). Dan memakai jenis strata random sampling yaitu sampel diambil secara acak dengan sederhana dari setiap jenjang

dari populasi. Selanjutnya dalam pengambilan sampel jika subjek kurang dari 100 sebaiknya diambil semua, jika subjek lebih besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10%-15% atau 20% - 25% atau lebih. (Arikunto, 2010).

Cara dalam mengumpulkan sampel adalah, peneliti menyuruh seluruh populasi sebanyak 116 orang dalam penelitian ini untuk menulis namanya pada kertas undian, kemudian nama-nama yang terkumpul dikocok dan diambil sebanyak 50 kertas. Dan nama yang keluar tersebut akan dijadikan sampel penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi. Penelitian ini menggunakan dua skala psikologi yaitu skala konformitas dengan skala perilaku merokok. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala respon yang menyerupai model likert. Aitem-aitem dalam skala ini menggunakan pilihan jawaban secara skala interval dan disajikan dalam bentuk pernyataan-pernyataan.

Adapun pilihan jawaban pernyataan dari setiap aitem adalah (S) Setuju, (SS) Sangat Setuju, (STS) Sangat Tidak Setuju dan (TS) Tidak Setuju dan Ragu- ragu (R). Untuk pernyataan favorable skor yang diberikan adalah skor 5 untuk jawaban “Sangat Setuju (SS)”, “skor 4 untuk jawaban Setuju (S)”, “skor 3 untuk jawaban Ragu- ragu (R)”, skor 2 untuk jawaban “Tidak Setuju (TS)”, dan skor 1 untuk jawaban “Sangat Tidak Setuju (STS)”. Sedangkan untuk pernyataan unfavorable skor yang diberikan adalah skor 5 untuk jawaban “Sangat Tidak Setuju (STS)”, skor 4 untuk jawaban “Tidak Setuju (TS)”, skor 3 untuk jawaban “Ragu- ragu

(R)”, skor 2 untuk jawaban “Setuju (S)” dan skor 1 untuk jawaban “Sangat Setuju (SS)”. Peneliti membuat aitem skala berdasarkan aspek dan indikator dari masing-masing variabel.

a. Skala variabel perokok

Table 1
Blue print Skala Variabel Perokok

No	Aspek	Favourable	Unfavorable	Jumlah
	<i>Positive avvect smokers</i>	1, 5, 9, 13,	12, 17, 24, 30,	8
	<i>Negative avvect smockers</i>	2, 6, 10, 14,	18, 22, 25, 28,	8
	<i>Addictive Smockers</i>	3, 7, 11, 15,	19, 21, 29, 31,	8
	<i>Pure habits Smockers</i>	4, 8, 12, 16, 20,	32, 26, 27, 23,	9
				33

b. Skala tingkat konformitas

Tabel.2
Blue print skala tingkat konformitas

No	Aspek	Definisi oprasional	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1.	Pengaruh normative	Pengaruh sosial yang didasarkan pada keinginan individu untuk disukai atau diterima oleh orang lain dan agar terhindar dari penolakan. Pengaruh sosial ini meliputi perubahan tingkah laku untuk memenuhi harapan orang lain. Pengaruh normatif terjadi ketika mengubah perilaku untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok atau standar kelompok agar diterima secara sosial.	Keinginan Disukai/diterima	1,7,9	11,18,	5
			Rasa takut akan penolakan	2,4,6	15,16	5
			Memenuhi harapan orang lain	3,5,8	10,12	5
2.	Pengaruh Informasional	Pengaruh sosial yang didasarkan pada keinginan individu untuk menjadi benar. Kecenderungan untuk bergantung dengan orang lain sebagai sumber informasi dan percaya pada opini kelompok	Menerima pendapat/opini kelompok	13,14,17	19,20	5
			Keinginan untuk merasa benar	21,22,23,31	24,25,	6
			Bergantung pada orang lain	26,28,29	27,30	5

D. Validitas Dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui seberapa tepat alat ukur mampu melakukan fungsi. Alat ukur yang dapat digunakan dalam pengujian validitas suatu kuesioner adalah angka hasil korelasi antara skor pernyataan dan skor keseluruhan pernyataan responden terhadap informasi dalam kuesioner (Saifuddin Azwar, 2010). Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel. Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Validitas suatu butir pertanyaan dapat dilihat pada hasil perhitungan SPSS dimana skor tiap item akan dikorelasikan dengan skor total.

Table.3

Blue print Skala variabel perokok/ Setelah uji coba

No	Aspek	Favourable	Unfavorable	Jumlah
1	<i>Positive avvect smokers</i>	1, 5, 9, 13,	12, 17, 24,(*30),	8
2	<i>Negative avvect smokers</i>	2, 6, 10, 14,	18, 22, 25,(*28)	8
3	<i>Addictive Smockers</i>	3, 7, 11, 15,	19,(*21), 29, 31,	8
4	<i>Pure habits Smockers</i>	4, 8, 12, 16, 20,	32, 26,(*27),(*23)	9

33

Setelah melakukan uji validitas pada skala perilaku merokok pada 30 orang mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya maka di temukan aitem yang tidak valid. Pada tabel di atas butir aitem yang diberi tanda (*) dinyatakan tidak valid. Terdapat lima butir aitem yang dinyatakan tidak valid yaitu nomor **21, 23, 27, 28** dan **30**. Maka peneliti menggugurkan aitem tersebut dan tetap memakai skala ini karena aitem yang valid masih mewakili setiap indikator untuk penelitian. Adapun hasil penghitungan SPSS untuk uji validitas skala perilaku merokok terlampir dalam lampiran skripsi.

Tabel.4

Blue print Skala variable perokok/ Setelah Mengeliminiasi aitem

No	Aspek	Favourable	Unfavorable	Jumlah
1	<i>Positive avvect smokers</i>	1, 5, 9, 13,	12, 17 , 22,	7
2	<i>Negative avvect smockers</i>	2, 6, 10, 14,	18, 21, 23	7
3	<i>Addictive Smockers</i>	3, 7, 11, 28,15	19, 25, 26,	8
4	<i>Pure habits Smockers</i>	4, 8, 16, 20,	27, 24	6
				28

Table.5**Blue print Skala tingkat konformitas/ Setelah uji coba**

No	Aspek	Definisi oprasional	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1.	Pengaruh normative	Pengaruh sosial yang didasarkan pada keinginan individu untuk disukai atau diterima oleh orang lain dan agar terhindar dari penolakan. Pengaruh sosial ini meliputi perubahan tingkah laku untuk memenuhi harapan orang lain. Pengaruh normatif terjadi ketika mengubah perilaku untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok atau standar kelompok agar diterima secara sosial.	Keinginan Disukai/diterima	1,7,9	11,18,	5
			Rasa takut akan penolakan	2,4,6	15,16	5
			Memenuhi harapan orang lain	3,5,8	10,12	5
2.	Pengaruh Informasional	Pengaruh sosial yang didasarkan pada keinginan individu untuk menjadi benar. Kecenderungan untuk bergantung dengan orang lain sebagai sumber informasi dan percaya pada opini kelompok	Menerima pendapat/opini kelompok	13,14,17	19,20	5
			Keinginan untuk merasa benar	21,22,23,31	24,25,	6
			Bergantung pada orang lain	26,28, (*29)	27,30	5

31

Setelah melakukan uji coba validitas pada 30 orang mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya untuk skala Konformitas , dan dari hasil penghitungan program SPSS ditemukan satu butir aitem yang tidak valid. Dari Tabel Blue Print di atas yang diberi tanda (*) adalah nomor ***29**. Berarti satu butir aitem ini digugurkan

dan tidak dipakai dalam penelitian selanjutnya. Adapun hasil penghitungan SPSS untuk uji validitas skala konformitas terlampir dalam lampiran skripsi.

Table. 6

Blue print Skala Tingkat Konformitas Setelah Mengeliminasi aitem

Aspek	Definisi oprasional	Indikator	Favorable	Unfavorabl	Jumlah
1. Pengaruh normative	Pengaruh sosial yang didasarkan pada keinginan individu untuk disukai atau diterima oleh orang lain dan agar terhindar dari penolakan. Pengaruh sosial ini meliputi perubahan tingkah laku untuk memenuhi harapan orang lain. Pengaruh normatif terjadi ketika mengubah perilaku untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok atau standar kelompok agar diterima secara sosial.	Keinginan Disukai/diterima	1,7,9	11,18,	5
		Rasa takut akan penolakan	2,4,6	15,16	5
		Memenuhi harapan orang lain	3,5,8	10,12	5
2. Pengaruh Informasional	Pengaruh sosial yang didasarkan pada keinginan individu untuk menjadi benar. Kecenderungan untuk bergantung dengan orang lain sebagai sumber informasi dan percaya pada opini kelompok	Menerima pendapat/opini kelompok	13,14,17	19,20	5
		Keinginan untuk merasa benar	21,22,23,	24,25,	5
		Bergantung pada orang lain	26,28,29	27,30	5

b. Uji Reliabilitas

Uji reabilitas adalah untuk mengetahui konsistensi atau keteraturan hasil pengukuran suatu instrumen apabila instrumen tersebut digunakan lagi sebagai alat ukur suatu objek atau responden. Hasil uji reabilitas mencerminkan dapat dipercaya dan tidaknya suatu instrumen penelitian berdasarkan tingkat kemantapan dan ketepatan suatu alat ukur dalam pengertian bahwa hasil pengukuran yang didapatkan merupakan ukuran benar dari sesuatu yang diukur (Saifuddin Azwar, 2010).

Pengujian reliabilitas menggunakan metode *Product moment*. Standar yang digunakan dalam menentukan reliabel dan tidaknya suatu instrumen penelitian umumnya adalah perbandingan antara nilai r hitung dengan r tabel pada taraf kepercayaan 95% atau tingkat signifikansi 5%. Apabila dilakukan pengujian reliabilitas dengan metode Alpha Cronbach, maka nilai r hitung diwakili oleh Alpha. Menurut Santoso dalam (Saifuddin Azwar, 2010), apabila alpha hitung lebih besar daripada r tabel dan alpha hitung bernilai positif, maka suatu instrumen penelitian dapat disebut reliabel.

Dari hasil uji reliabilitas didapatkan nilai Alpha Cronbach (α) untuk skala tingkat konformitas sebesar (α) 0,938. Sedangkan untuk skala perilaku merokok sebesar (α) sebesar 0,955. Dari kedua nilai Alfa Cronbach tersebut jika dibandingkan dengan nilai r tabel 0,361 maka dapat dinyatakan bahwa kedua skala tersebut Reliabel dan dapat digunakan.

E. Analisis Data

Untuk menguji hipotesa mengenai perbedaan tingkat konformitas terhadap perilaku seks pranikah pada remaja pria dan wanita digunakan uji T dengan menggunakan *independent sample t test* dengan bantuan program SPSS. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi. Uji asumsi yang terpenuhi dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji homogenitas.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini melibatkan santri di pondok pesantren As-Syafi'iyah yang menempuh pendidikan ditingkat Madrasah Aliyah. Subjek dalam penelitian ini dibagi menjadi menjadi tiga jenjang kelas. Kelas X terbagi menjadi dua kelas, yaitu XA sebanyak 10 orang santri, dan kelas XB sebanyak 7 orang santri. Kelas XI terbagi menjadi dua kelas yaitu XI A sebanyak 13 orang santri dan XI B sebanyak 8 orang santri. Sedangkan untuk kelas XII terbagi menjadi tiga kelas yaitu XII A sebanyak 4 orang santri, kelas XII B sebanyak 6 orang santri dan kelas XII C sebanyak 2 orang santri.

Tabel. 7

Gambaran Subjek Berdasarkan Kelas

Kelas	Frekuensi	Persentase
Kelas X	17	34%
Kelas XI	21	42%
Kelas XII	12	24%
Total	50	100%

Sedangkan berdasarkan deskripsi subjek penelitian berdasarkan usia terbagi menjadi tiga golongan usia yaitu golongan pertama 15- 16 tahun, golongan usia kedua adalah usia 17 tahun dan golongan usia ketiga adalah yang berkisar usia 18 tahun keatas.

Tabel. 8**Gambaran Subjek Berdasarkan Usia**

Usia	Frekuensi	Persentase
15-16 tahun	24	48%
17 tahun	11	22%
18 tahun keatas	15	30%
Total	50	100%

Selain data demografi berdasarkan kelas dan usia peneliti menambahkan data tambahan berupa jatah uang bulanan santri (sangu) yang diberikan oleh orang tua santri. Peneliti berasumsi bahwa faktor ekonomi adalah salah satu faktor remaja dalam hal ini santri mampu melakukan aktivitas merokok.

Tabel. 9**Gambaran Subjek Berdasarkan Jatah Uang Bulanan**

Jatah Bulanan	Frekuensi	Persentase
< Rp300.00	11	22%
Rp300.000 – Rp500.000	26	52%
Rp500.000 - Rp1.000.000	12	24%
Rp 1.000.000 <	1	2%

Dari tabel di atas diketahui bahwa jumlah santri yang diberi uang bulanan di bawah Rp 300.000 berjumlah 11 orang. 26 orang santri membawa uang bulanan berkisar antara Rp 300.000 dan Rp500.000. Adapula santri yang diberi uang bulanan berkisar antara Rp500.000 dan Rp1.000.000 sejumlah 12 orang. Dan 1 orang lagi membawa jatah bulanan di atas Rp 1.000.000.

B. Deskripsi dan Reliabilitas Data

1. Deskripsi Data

Berdasarkan perhitungan data yang dilakukan dengan menggunakan program spss 16.0 diperoleh deskripsi statistic sebagai berikut:

Tabel. 10
Tabel Deskripsi Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
Tingkat Konformitas	50	83	150	117.10	22.164
Perokok	50	51	140	102.64	20.964
Valid N (listwise)	50				

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden adalah 50 orang. Pada skala Konformitas skor terendah adalah 83 dan skor tertinggi 150 dengan rata-rata 117.10 serta standar deviasi 22.168. Sedangkan pada skala Perilaku Merokok skor terendah adalah 51 dan skor tertinggi 140 dengan rata-rata 102.64 serta standar deviasi 20.964.

Dalam penyajian data, peneliti membuat kategorisasi skor, yang bertujuan menggolongkan responden kepada 3 kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Skor rendah didapat jika harga responden kurang dari harga rata-rata dikurangi standar deviasi ($X < M - Sd$), harga tinggi didapat jika harga responden lebih dari harga rata-rata ditambah standar deviasi ($X > M + Sd$) sedangkan harga sedang diperoleh jika harga responden berada diantara harga rendah dan tinggi ($M - Sd < X < (M + Sd)$). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat ditabel berikut :

a. Gambaran Penyajian Data tingkat Konformitas

Tabel. 11
Tabel Interpretasi Penyajian Skor Tingkat Konformitas

Kategori	Harga	Angka
Rendah	$(X < M - Sd)$	$X < 94,9$
Sedang	$(M - Sd) < X < (M + Sd)$	$94,9 < X < 139,3$
Tinggi	$(X > M + Sd)$	$X > 139,3$

Berdasarkan tabel tersebut, jika responden mendapat harga kurang dari 94,9 maka Konformitas rendah, apabila memiliki skor diantara 94,9 – 139,3 maka skor sedang dan jika lebih dari 139,3 maka skor tinggi. Sesuai dengan keterangan diatas maka data yang diperoleh berdasarkan responden adalah sebagai berikut:

Tabel. 12
Tabel Pengkategorian Skor Responden Tingkat Konformitas

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	7	14%
Sedang	28	56%
Tinggi	15	30%
Total	50	100%

Dari tabel diatas diketahui bahwa tingkat Konformitas responden mayoritas berada pada tingkat sedang yaitu sebanyak 28 responden, 7 responden ditingkat rendah dan 15 responden pada tingkat Konformitas tinggi.

b. Gambaran Penyajian Data Perilaku Merokok

Tabel. 13
Tabel Interpretasi Penyajian Skor Perokok

Kategori	Harga	Angka
Rendah	$(X < M - Sd)$	$X < 81,7$
Sedang	$(M - Sd) < X < (M + Sd)$	$81,7 < X < 123,6$
Tinggi	$(X > M + Sd)$	$X > 123,6$

Berdasarkan tabel tersebut, jika responden mendapat harga kurang dari 81,7 maka perilaku Merokok rendah, apabila memiliki skor diantara 81,7 – 123,6 maka skor sedang dan jika lebih dari 123,6 maka skor tinggi. Sesuai dengan keterangan diatas maka data yang diperoleh berdasarkan responden adalah sebagai berikut :

Tabel. 14
Pengkategorian Skor Responden Perokok

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	9	18%
Sedang	40	80%
Tinggi	1	2%
Total	50	100%

Dari tabel diatas diketahui bahwa tingkat Perilaku Merokok responden mayoritas berada pada tingkat sedang yaitu sebanyak 40 responden, 9 responden ditingkat rendah dan 1 responden pada tingkat Perilaku Merokok tinggi.

2. Reliabilitas data

Untuk mengetahui reliabilitas data menggunakan aplikasi SPSS, Pengujian reliabilitas aitem-aitem valid dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis varians Alpha Cronbach dengan bantuan SPSS. Dapat dikatakan reliable jika harga *Alpha Cronbach's* mendekati angka satu.

Dari paparan hasil SPSS pada lampiran diambil kesimpulan bahwa *Cronbach's Alpha* sebesar 0,960 pada norma reliabilitas Guildford maka 0,960 berada pada kategori sangat reliable. Adapun tabel norma reliabilitas Guildford yang menjadi acuan peneliti dalam menentukan keajegan instrument terlampir dalam lampiran skripsi.

Dengan melihat hasil diatas, demikian pada kedua skala yang dipakai dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keduanya reliable.

C. Hasil Utama Penelitian

Untuk menguji hipotesa mengenai perbedaan tingkat konformitas tingkat konformitas dengan perilaku merokok pada santri remaja di pondok pesantren As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo. digunakan uji T dengan menggunakan *independent sample test* dengan bantuan program SPSS. Namun Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi. Uji asumsi yang terpenuhi dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran skor variabel penelitian. Data dari variabel penelitian diuji normalitas sebarannya dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) for *Windows release* yaitu dengan uji Kolmogorof-Smirnov, data yang dihasilkan adalah apabila harga signifikansi lebih dari 0,05 maka data normal, dan apabila signifikansi kurang dari 0,05 maka data tidak normal. Dari paparan data dilampiran diketahui harga signifikansi adalah 0,401 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Dari uji Levene pada lampiran terlihat nilai signifikan (p-value) 0.661 yang berarti > 0.05 , hal ini menunjukkan bahwa kedua variable yakni variable tingkat

konformitas dengan variabel perilaku merokok keduanya homogen dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok data adalah sama.

3. Uji Hipotesis

Teknik yang peneliti gunakan dalam menganalisa hipotesis adalah teknik analisis *Independent Sample t Test* karena untuk mengetahui perbedaan antara variabel. Pengolahan data dengan bantuan SPSS, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,:

Hipotesis kerja (Ha): Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat konformitas dengan perilaku merokok pada santri di pondok pesantren As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo.

Hipotesis Null (Ho) : Tidak Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat konformitas dengan perilaku merokok pada santri di pondok pesantren As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo.

Cara pengambilan keputusan Untuk menjawab hipotesis adalah dengan melihat nilai Sig (2 tailed) atau p value. Pada tabel uji *t test* pada lampiran nilai *p value* sebesar 0,019 di mana $> 0,05$. Karena $> 0,05$ maka dapat interpretasikan bahwa Ha ditolak dan Ho diterima yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat konformitas dengan perilaku merokok pada santri di pondok pesantren As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo. Nilai rata-rata untuk tingkat konformitas berdasar pengaruh normatif dan tingkat konformitas berdasar pengaruh Informasional dapat dilihat pada kolom *mean differences*, dari keduanya mendapat harga rata-rata berbanding sama yaitu sebesar 9,013. Hal ini menunjukkan bahwa para santri yang kebanyakan merokok bukan hanya karena

faktor konformitas berdasar norma kelompok teman sebaya dan juga bukan hanya dari faktor pengaruh informasional dari teman sebayanya.

D. Pembahasan

Setelah melakukan uji *Independent Samples t Test* dengan bantuan program SPSS maka diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat konformitas pada perokok santri remaja yaitu Sig (2 tailed) atau p value 0,019. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak dapat membedakan perbedaan antara tingkat konformitas berdasar pengaruh normative dan pengaruh informasional pada perokok remaja santri di Pondok pesantren As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo. Nilai rata-rata untuk tingkat konformitas berdasar pengaruh normative adalah sebesar 9.013 dimana hasil rata-rata berbanding sama dengan tingkat konformitas berdasar pengaruh informasional yang mendapat nilai rata-rata 9.013, dengan demikian dapat dikatakan pula bahwa para santri yang notabene masih remaja kebanyakan merokok bukan hanya karena faktor konformitas berdasar norma kelompok teman sebaya dan juga bukan hanya dari faktor pengaruh informasional dari teman sebayanya.

Menurut (Santrock, 2003) Perilaku merokok adalah perilaku yang dipelajari. Proses belajar dimulai dari sejak masa anak-anak, sedangkan proses menjadi perokok pada masa remaja. Proses belajar atau sosialisasi tampaknya dapat dilakukan melalui tranmisi dari generasi sebelumnya yaitu tranmisi vertikal yaitu dari lingkungan keluarga, lebih spesifik sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok remaja. Sosialisasi yang lain melalui tranmisi horisontal melalui lingkungan teman sebaya. Namun demikian, yang paling besar memberikan

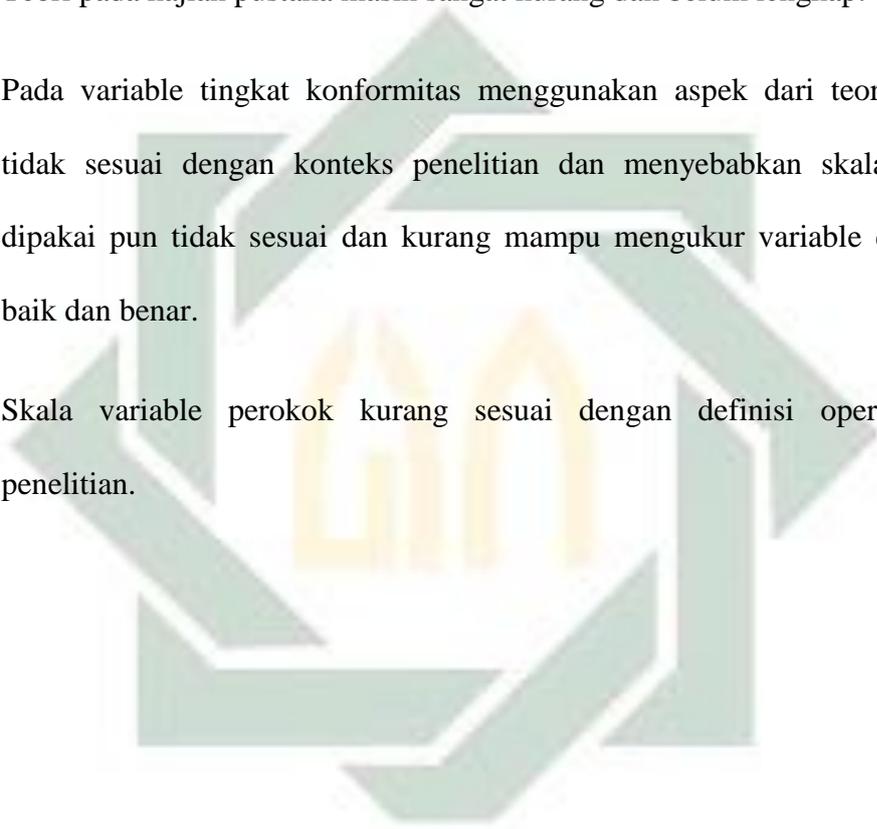
kontribusi adalah kepuasan-kepuasan yang diperoleh setelah merokok atau rokok memberikan kontribusi yang positif. Pertimbangan-pertimbangan emosional lebih dominan dibandingkan dengan pertimbangan-pertimbangan rasional bagi perokok.

Seorang remaja terkadang mengonsumsi rokok karena pengaruh teman sebaya yang merokok. Pengaruh teman sebaya yang di dalamnya terdapat tekanan sosial merupakan pemicu kuat timbulnya perilaku merokok remaja. Pengaruh teman sebaya (*conform*) merupakan prediktor yang lebih kuat daripada faktor lainnya terhadap intensi merokok remaja. Pengaruh teman sebaya dalam hal ini berupa tekanan yang diterima dari teman sebaya untuk merokok mendorong remaja berperilaku sama dengan temannya (Santrock, 2003). Selain itu salah satu tugas perkembangan remaja adalah dapat mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab. Remaja diharapkan dapat memenuhi tanggungjawab sebagai orang dewasa. Namun karena belum memiliki pengalaman sebagai orang dewasa, remaja sering mengalami kegagalan. Hal ini dapat menimbulkan masalah dalam bentuk frustrasi dan konflik. Sebagian remaja yang mengalami frustrasi dan konflik akan mengkompensasinya dalam konformitas negatif yaitu dengan kegiatan merokok, menjadi alkoholik ataupun terjerumus narkoba.

E. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan diantaranya :

1. Teori pada kajian pustaka masih sangat kurang dan belum lengkap.
2. Pada variable tingkat konformitas menggunakan aspek dari teori yang tidak sesuai dengan konteks penelitian dan menyebabkan skala yang dipakai pun tidak sesuai dan kurang mampu mengukur variable dengan baik dan benar.
3. Skala variable perokok kurang sesuai dengan definisi operasional penelitian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa nilai signifikansi pada uji *independent sample t test* menunjukkan harga yang lebih besar dari nilai 0.05, disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat konformitas pada perokok santri remaja pondok pesantren As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo.

B. SARAN

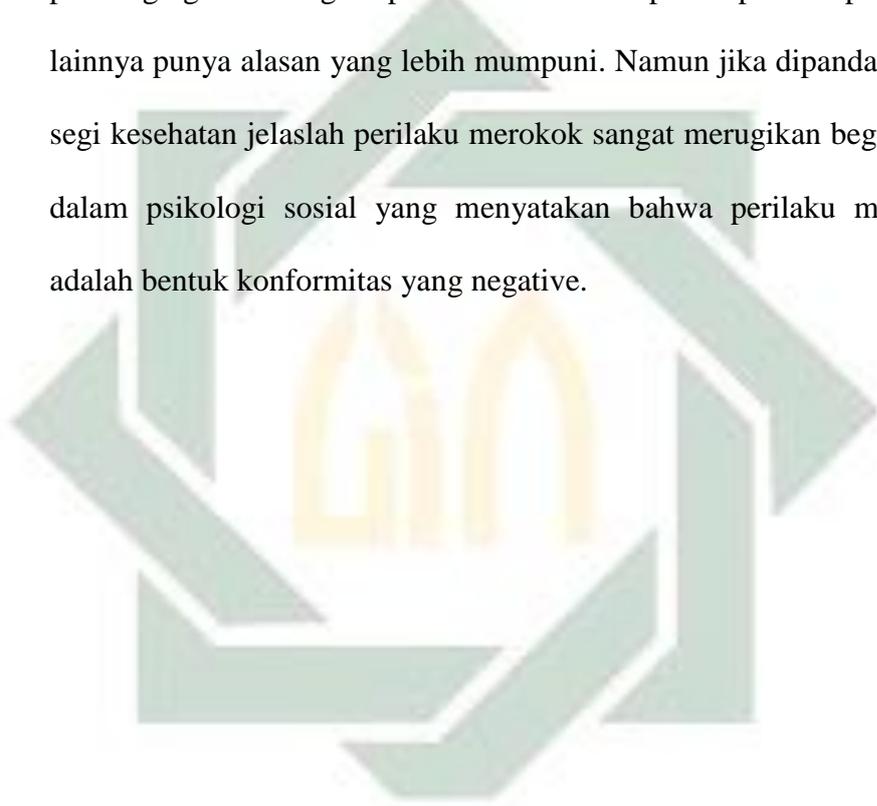
Penulis menyadari bahwa penelitian ini banyak memiliki kekurangan dan kelemahan, oleh karena itu diharapkan untuk para peneliti selanjutnya yang memiliki tema yang sama disarankan untuk dapat menutupi kekurangan dan kelemahan dalam penelitian ini. Beberapa hal yang dapat dipertimbangkan untuk saran teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Saran Teoritis

- a. Untuk penelitian selanjutnya yang serupa, disarankan agar lebih memperhatikan item-item pernyataan pada skala, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya pernyataan agar dapat lebih mengukur apa yang ingin diukur.
- b. Pada penelitian selanjutnya diharapkan membuat aitem yang cukup dan dapat mewakili semua indikator konformitas maupun perilaku merokok.

2. Saran Praktis

Diharapkan setelah penelitian ini para santri, orang tua santri, ustad, maupun pengasuh pondok pesantren agar lebih memperhatikan kesehatan untuk tidak melakukan perilaku merokok. Dalam sudut pandang agama mungkin para santri dan komponen pondok pesantren lainnya punya alasan yang lebih mumpuni. Namun jika dipandang dari segi kesehatan jelaslah perilaku merokok sangat merugikan begitu pun dalam psikologi sosial yang menyatakan bahwa perilaku merokok adalah bentuk konformitas yang negative.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyadin. 2008. *Relekah Mati Demi Sebatang Rokok*. Yogyakarta : Manyar media
- Arikunto Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis, edisi revisi 2010*. Jakarta : Rineka Cipta
- Armstrong, M. 1990. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Aula, E. L. 2010. *Stop Merokok*. Yogyakarta: Garailmu
- Ayu, A. Indrawati, E. S. dan Sawitri, D. R. 2012 Feb. *Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya Dengan Intensi Merokok Pada Remaja Perempuan di SMA Kesatrian 1 Semarang*. Psycho Idea, Vol 1, No 2.
- Azwar, Saifuddin, 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, Robert A. & Byrne, Donn. 2005. *Psikologi Sosial. Edisi Kesepuluh, Jilid 2*. Jakarta:Erlangga.
- Danusanto, H. (1991). *Rokok dan Perokok*. Jakarta: Aksara.
- Dewanta, P. dan Darmawan, C. 2014 Jan. *Hubungan Antara Terpaan Iklan Rokok dan Tingkat Konformitas Peer Group dengan Pengambilan Keputusan Merokok Dikalangan Mahasiswa di Semarang*. Interaksi Online. UNDIP.
- Hanurawan, F. dan Diponegoro, A. Muh. 2005 Agu. *Psikologi Sosial Terapan dan Masalah-masalah Sosial*. Yogyakarta : UAD Press.
- Kholis, Nur. 2011. *Kisah Inspirasi Perjuangan Berhenti Merokok*. Yogyakarta: Real Books.
- Komalasari, D. & Helmi, A.F. (2000). *Faktor-faktor penyebab perilaku merokok pada remaja*. Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. , 28: 37- 47
- Levy, M.R. (1984). *Lyfe and Health*. New York: Random House.

- Nashori, F. & Indirawati, E. 2007. *Peranan Perilaku Merokok Dalam Meningkatkan Suasana Hati Negatif (Negative Mood States)* Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Proyeksi*. 2, (2), V. 25- 37.
- Pratami, O. R. 2013. *Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dan Asertifitas Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa di SMP N 5 Purbalingga*. *E Journal Bimbingan Dan Konseling*. Vol. 2 No. 8.
- Pratiwi, R. A. Yusuf, M. dan Lilik, S. 2009. *Hubungan Antara Konsep Diri dan Konformitas dengan Perilaku Merokok Pada Remaja*. *Jurnal Wacana Psikologi Universitas Negeri Semarang*. 60-113-1-SM.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Riduwan. 2005. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*, Bandung : Alfabeta.
- Santrock, John W.2003. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, Sar. W. 2005. *Psikologi Sosial* cet. 3. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sitepoe, M. (2000). *Kekhususan Rokok Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Semarang: PT. Gramedia
- Sugiyono, (2011) *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sobur,Alex. (2003). *Psikologi Umum*, Cet 1. Bandung: Pustaka Setia
- Syaifulloh, N. H. 2013 Des. *Studi Peranan Tokoh Agama dan Perilaku Merokok Santri di Pondok Pesantren Al- Islah Desa Bandar Kidul Kecamatan Mojojoto Kota Kediri*. *Jurnal Promkes*. Vol.1, No. 2. 124-131.
- Taylor Shelley, E. 2003. *Health Psychology*. California : Mc Graw education .inc.
- Taylor Shelley, E. Peplau Anne L dan Sears, O, David. 2009. *Psikologi Sosial* Edisi Kedua Belas. Perdana Media Group.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A